

## Hikmah Ramadan

# Ramadan & Kartini: Memperjuangkan Keadilan

Dr Rahmawati Husein

**SETIAP** tanggal 21 April Indonesia memperingati hari Kartini. Hari kelahiran tokoh perempuan pejuang penegak hak-hak kaum perempuan. Kartini yang surat-suratnya dibukukan menyampaikan kegundahan dan pikirannya tentang adanya diskriminasi dan belum adanya persamaan hak bagi kaum perempuan. Kartini menulis 'usaha kami mempunyai dua tujuan, yaitu turut berusaha memajukan bangsa kami dan merintis jalan bagi saudara-saudara perempuan kami menuju keadaan yang lebih baik, yang lebih sepadan dengan martabat manusia', (Indira, 2020)

Dalam suasana Ramadan, semangat Kartini memperjuangkan kesetaraan dapat dijadikan momentum untuk terus memperjuangkan Keadilan Sosial. Salah satu pesan ibadah dalam Ramadan adalah untuk berbagi, merasakan ada sebagian orang atau masyarakat yang tidak mampu, sehingga tidak ada orang yang merasa lebih dari manusia lainnya, baik dari jenis kelaminnya, status sosial, dan jabatan. Tidak ada manusia yang memiliki kelebihan (kekayaan, kepandaian) serta kekuasaan yang tidak terbatas, karena kekuasaan absolut hanya dimiliki oleh Tuhan, Sang Pencipta.

Ide Kartini yang mengusung non-diskriminasi menjadi sangat tepat untuk dijadikan tema perjuangan keadilan, karena manusia sesuai ajaran Islam tidak dilihat dari jenis kelamin, warna kulit, suku, maupun bangsa, tetapi perbedaan hanya diukur dari kualitas nilai pengabdian/ ibadah dan ketakwaan. Disebutkan QS Surat Al Hujurat (49:13) yang artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu".

Peringatan Kartini pada Ramadan ini menjadi momentum untuk mempertegas misi pokok Alquran, yang juga diturunkan saat Ramadan, adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, ter-



masuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Ajaran Islam adalah ajaran yang diyakini sebagai irahmatî untuk semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin maupun ciri-cirinya. Prestasi bidang spiritual maupun urusan profesional tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan

perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih prestasi optimal.

Prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi menjadi penting untuk diimplementasikan. Ramadan dapat dipakai untuk membuka ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengejar ketakwaan. Ramadan tidak hanya dimaknai ataupun fokus untuk persiapan buka dan sahur yang kadang secara budaya menjadi sarana memberi beban lebih kepada perempuan karena harus menyiapkan idapurî lebih ekstra dari jumlah, waktu dan biaya yang bahkan perempuan kadang sampai harus memikirkan pengadaannya, khususnya di era pandemi ini, karena banyaknya kepala keluarga yang di PHK atau kehilangan pekerjaan. Akan tetapi di bulan Ramadan prinsip keadilan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan (waktu, dana, dan keleluasaan) yang sama untuk beribadah tidak hanya yang wajib, tetapi juga beribadah sunat seperti salat malam, bersedekah, menuntut ilmu, serta ibadah-ibadah lainnya.

Peringatan Kartini di bulan Ramadan ini tidak perlu dirayakan dengan beramai-ramai memakai kebaya atau pesta kostum, namun dapat dirayakan dengan mengedepankan keadilan dan kesetaraan di berbagai bidang, misalnya berbagi dalam menjalankan berbagai tugas di rumah khususnya di era pandemi saat semua kegiatan banyak dilakukan di rumah. Rumah tidak lagi dikonstruksikan sebagai ruang domestifikasi perempuan, tetapi menjadi ruang bersama untuk melatih sikap adil, setara dan non diskriminatif. (\*)-f

*(Dr Rahmawati Husein, Dosen Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mantan Anggota Komnas Perempuan)*